

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Film Pendek Independen

Film Pendek mulai populer sejak dekade 50-an. Alur perkembangan terbesar film pendek memang dimulai dari Jerman dan Perancis; para penggagas Manifesto Oberhausen di Jerman dan kelompok Jean Mitry di Perancis. Di Indonesia film pendek secara praktis mulai muncul di kalangan pembuat film Indonesia sejak munculnya pendidikan sinematografi di IKJ. Perhatian para film-enthusiasts pada era 70-an dapat dikatakan cukup baik dalam membangun atmosfer positif bagi perkembangan film pendek di Jakarta. Bahkan, Dewan Kesenian Jakarta mengadakan Festival Film Mini setiap tahunnya mulai 1974. Khususnya di Bandung, film pendek mulai diperhatikan pada tahun 1987 dan dibentuk Forum Film Bandung (FFB) oleh para seniman, budayawan, wartawan, dan praktisi. FFB dari tahun ke tahun melaksanakan kegiatannya secara konsisten dan berkesinambungan.

Komunitas Film Pendek Indie atau Independen merupakan komunitas film pendek yang terkumpul dari beberapa orang yang memiliki hobi sama mengenai film dan komunitas film indie yang berarti mempunyai arti komunitas yang berdiri sendiri tanpa bergantung pada siapapun dalam hal mengambil keputusan dan membuat kebijakan. Komunitas film pendek indie di Bandung selama ini belum mendapatkan perhatian dari pemerintah serta masih kurangnya fasilitas – fasilitas yang mendukung terjadinya pembuatan film pendek dan masih kurangnya sarana publikasi film – film pendek. Maka diharapkan dengan adanya tempat perkumpulan dan tempat yang memfasilitasi keperluan produksi film pendek,

semua pegiat film dapat menciptakan sebuah karya film pendek dan menjadikan kota Bandung sebagai kota perfilman.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijabarkan sebelumnya, dapat disimpulkan identifikasi masalah berupa kurangnya fasilitas untuk memproduksi sebuah karya film dan juga kurangnya edukasi mengenai perkembangan film di dunia, yang merupakan penyebab kurangnya perhatian terhadap film pendek adalah karna masyarakat atau pegiat film yang bersifat independen tidak mempunyai fasilitas untuk memproduksi film dan mempunyai pengetahuan yang sedikit mengenai pembuatan film. Selain itu rumah produksi yang akan menjadi proyek perancangan ini adalah sebagai suatu tempat dimana setiap pegiat film dapat menggunakan fasilitas dan dapat memproduksi film karya mereka sendiri.

1.3. Ide Gagasan

Rumah produksi ini akan dirancang untuk kegiatan pegiat film, dapat dibidang perkumpulan dari komunitas – komunitas, selain itu juga terdapat ruangan untuk memproduksi film, ruang untuk *editing* film, *mini theater* untuk kegiatan seminar dan kegiatan berbagi ilmu berlangsung, *studio shooting* untuk memproduksi suara atau *dubbing*, ruang rapat untuk para pegiat film dan *café*. Bukan hanya itu, rumah produksi ini juga mempunyai galeri kecil yang menceritakan sejarah film pendek sampai saat ini juga. Suasana interior yang ingin ditunjukkan adalah suasana interior yang bergaya *deconstructive* dan terdapat nuansa natural serta aksentuasi warna. Suasana ini akan mempengaruhi pegiat film agar secara psikologis, dapat membantu tiap pegiat berpikir lebih maju dan lebih berimajinasi.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang sudah dijabarkan sebelumnya dapat disimpulkan beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana menerapkan konsep "*Inspiration of cine hobbyist*" pada Perancangan Interior Rumah Produksi dan Publikasi Film Pendek Independen, Bandung?
2. Bagaimana merancang Interior Rumah Produksi dan Publikasi Film Pendek Independen Bandung dengan menciptakan suasana yang merangsang terciptanyarasa kreatifitas berimajinasi, kebebasan bereksplorasi dan berkreasi?
3. Bagaimana mengaplikasikan fasilitas penunjang seperti Ruang Editing dan Studio Mixing Audio, serta Studio Shoting dengan standar Rumah Produksi dan Publikasi Film Pendek.

1.5. Tujuan Perancangan

Berikut adalah tujuan – tujuan yang ingin dicapai dari dibangunnya sarana publikasi dan produksi film pendek di kota Bandung :

1. Merancang Rumah Produksi dan Publikasi Film Pendek Independen dengan penerapan konsep "*Inspiration of cine hobbyist*".
2. Merancang Rumah Produksi dan Publikasi dengan penerapan konsep "*Inspiration of Cine Hobbyist*" yang diaplikasikan ke dalam elemen desain.
3. Merancang fasilitas penunjang yang sesuai dengan konsep "*Inspiration of Cine Hobbyist*", dengan standar literatur internasional

1.6. Manfaat Perancangan

Manfaat adanya rumah produksi dan publikasi, penulis merangkumnya menjadi beberapa manfaat, diantaranya sebagai berikut :

1. Bagi penulis, perancangan ini berguna untuk meningkatkan pengetahuan untuk mengetahui lebih banyak tentang produksi dan publikasi film dan desain seperti apa yang mampu membangun karakter orang untuk terus berpikir maju.
2. Bagi pegiat film, berguna untuk mendapatkan fasilitas yang lengkap dalam memproduksi, pembuatan, dan publikasi film, selain itu dapat merasakan majunya perfilman di Indonesia dengan adanya desain rumah produksi yang modern.
3. Bagi rumah produksi, perancangan ini dapat memberikan nilai untuk menarik perhatian banyak pegiat film, dengan adanya perancangan rumah produksi ini, di Indonesia terdapat suatu tempat yang modern dan layak untuk suatu tempat kumpul bagi para komunitas atau pegiat film.

1.7. Ruang Lingkup Perancangan

Lingkup perancangan rumah produksi ini mendesain elemen interior, furniture, sistem display yang memperlihatkan display mengenai film – film pendek dari awal terbentuknya film pendek di Indonesia hingga masuk ke Bandung. Perancangan interior mencakup beberapa ruang, diantaranya sebagai berikut:

1. Ruang *Editing Video*

Ruangan yang dibuat khusus yang bertujuan untuk mencari ketenangan selama melakukan kegiatan *editing video* agar mendapatkan pemikiran yang jernih.

2. Ruang Studio Mixing Audio

Merupakan ruang khusus untuk merekam suara / *dubbing*

3. Ruang Studio Shoting

Merupakan tempat dimana ruangan shoting yang terdiri dari berbagai tema disewakan kepada pegiat film untuk melakukan proses shoting.

4. *Mini Theater / Auditorium*

Merupakan area kumpul pegiat film yang akan mengikuti kelas *workshop* atau seminar yang diberikan ahli dan sekaligus menjadi tempat menonton film bersama bagi para anggota atau pegiat film lainnya yang datang sebagai anggota.

5. Ruang *Mini Gallery*

Merupakan galeri yang berisikan tentang pengetahuan sejarah mengenai film pendek, dari mulai munculnya film pendek didunia sampai masuk ke Indonesia dan Bandung.

6. *cafe*

Merupakan tempat dimana setiap pengunjung maupun pegiat film secara umum menikmati suasana dan sajian makanan dari café ini.

7. Retail Kamera

Tempat dimana setiap pegiat film yang tidak terfasilitasi atas peralatan kamera dapat membeli peralatan kamera secara lengkap.

1.8. Sistematika Penulisan

Bab I, penulis menyajikan mengenai latar belakang munculnya perfilman di dunia sampai masuk ke kota Bandung, identifikasi masalah, ide gagasan, rumusan masalah, tujuan perancangan, manfaat perancangan, ruang lingkup perancangan, dan sistematika penulisan laporan.

Bab II, Penulis memaparkan mengenai studi literatur yang berkaitan dengan obyek perancangan rumah produksi dan publikasi terdiri dari pengertian standart

fasilitas studio, standar akustik *mini theater*, standar ergonomi ruang *editing*, standar akustik auditorium, standar pencahayaan untuk *mini gallery*.

Bab III, penulis memaparkan tentang deskripsi proyek dan program perancangan rumah produksi dan publikasi di kota Bandung yang terdiri dari deskripsi proyek, analisa site, implementasi konsep dan programming.

